ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1725

KONSEP IMAN DAN KUFUR MENURUT MU'TAZILAH ANALISIS BUKU TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION

Uswatul Hasanah Siregar
UIN Sumatera Utara
uswatulhasanahsiregar@gmail.com

Abstract

Faith is the principle and basis for all human deeds, believes in the heart, verbally pronounces the creed, and all the movements of his life are a manifestation of obedience to Allah and His Messenger. Kufr is denying Allah from all aspects, denying His existence, denying His oneness, denying His favors that are bestowed on humans, denying the truth and teachings brought by His messenger from Allah swt. Faith and disbelief are two contradictory things, in this study. Researchers want to examine more deeply about the concept of faith and disbelief according to muktazilah. The method used is library research, namely research that uses library literature, which grows on studies and texts. namely making library materials the main source of data Based on research conducted that faith and disbelief in Islamic theology the Mu'tazilah concept of faith is what they identify as knowledge with reason. As for the concept of kufr according to Mu'tazilah, kufr is aimed at people who are entitled to receive severe punishment in hell. Therefore, those who commit major sins are not disbelievers, they will not receive severe punishment in hell. However, because he is not a believer, he cannot be put into heaven. So his place is hell, on the basis of justice, he is put into hell with lighter punishment.

Keywords: *Faith, Kufr and Mu'tazilah*

Abstrak : Iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia, meyakini di dalam hati, lisannya mengucapkan dua kalimah syahadat, dan seluruh gerak hidupnya merupakan perwujudan dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Kufur adalah mengingkari Allah dari segala seginya, mengingkari ada-Nya, mengingkari keesaan-Nya, mengingkari nikmat- Nya yang dikaruniakan kepada manusia, mengingkari kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya dari Allah swt. Iman dan kufur adalah dua hal yang bertentangan, dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep iman dan kufur menurut muktazilah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan, yang bertumbuh pada kajian dan teks. yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa iman dan kufur dalam teologi islam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah yang mereka identifikasikan sebagai pengetahuan dengan akal. Adapun konsep kufur menurut Mu'tazilah, kufur ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun,

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

karena ia bukan mukmin, ia tidak dapat di masukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia di masukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan.

Kata Kunci: Iman, Kufur dan Mu'tazilah

PENDAHULUAN

Konsep iman dan kufur yang dianut oleh aliran Mu'tazilah dalam teologi Islam memiliki latar belakang masalah yang mengunggah pemikiran Analisis dalam buku Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan Karya Harun Nasution mengungkapkan pandangan Mu'tazilah tentang konsep iman, latar belakang ini mencakup pertentangan antara pandangan Mu'tazilah dengan aliran-aliran teologi lainnya. serta upaya mereka untuk mengintegrasikan akal dan ajaran agama. Mu'tazilah adalah aliran teologi yang muncul pada abad ke-8 M, di dunia Islam mereka menekankan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama.

Hal ini timbul sebagai tanggapan terhadap aliran teologi lainnya yang cenderung bersifat literalistis dan tidak memberikan ruang untuk pertimbangan akal. Pada intinya Mu'tazilah percaya bahwa iman dan kufur tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual atau keyakinan semata, tetapi juga melibatkan pertimbangan moral, dan etika mereka menghubungkan iman dengan pemahaman yang benar tentang Allah dan kebenaran agama. Yang dapat dicapai melalui akal dan penalaran ini menciptakan kebebasan manusia dan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan beragama.

Konsep iman secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua pengertian: pertama, iman didefenisikan dengan menerima sebagai kebenaran kabar tentang adanya Tuhan (tasdiq). Kedua iman adalah ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala kejahatan (*amal*). Pengertian yang kedua ini lebih menekankan perbuatan (*amal*), sebagai manifestasi dari membenarkan (*tasdiq*) dan mengetahui (*ma'rifah*). Perbedaan konsep ini desebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan pemahaman tentang dosa besar dan perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal serta fungsi wahyu, dengan pengertian apakah akal dapat mengetahui kewajiban Tuhan atau tidak.

Konsep Iman menurut Harun Nasution dapat dilihat dari hubungan akal dan wahyu dalam rangkaian pemikirannya. Dia meletakkan akal pada kedudukan yang tinggi, dan bahkan sebagai lambang kekuatan manusia. Akal mampu membedakan perkara baik dan buruk serta

mampu menentukan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu iman menurutnya bukan berarti *tasdiq* seperti pendapat Asy'ari dan tidak pula *ma'rifah* seperti pendapat Mu'tazilah, tetapi iman itu sebagai *ilm* (pengetahuan), yang disebutnya *iman baqiqi.Iman haqiqi* adalah iman yang bersandar kepada pengetahuan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Disamping itu *iman haqiqi* juga mementikan amal. Pada dasarnya iman adalah reaksi manusia terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dan iman saling melengkapi. Wahyu Tuhan akan memiliki arti ketika Iman manusia bereaksi terhadapnya. Bagi Harun, informasi yang dibawa oleh wahyu tenteang iman adalah *qatb'i* tidak boleh dirubah dan harus diyakini secara mutlak.

Mu'tazilah juga meyakini bahwa Al Quran adalah mahluk. Al'Adl (Keadlilan Tuhan) Paham keadilan yang dikehendaki Mu'tazilah adalah bahwa Allah SWT. tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia dan manusia dapat mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan qudrah (kekuasaan) yang ditetapkan Allah SWT. pada diri manusia itu. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak tahu menahu (bebas) dari keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.

Kufur adalah istilah yang berkaitan dengan iman atau kepercayaan terhadap Allah SWT dalam agama Islam. Kufur atau kafir ini memiliki berbagai makna yang perlu kamu pahami. Kamu bisa menemukannya di AlQuran hingga mendengarkan penjelasan dari ulama. Kufr adalah mengingkari Allah dari segala seginya, mengingkari ada-Nya, mengingkari keesaan-Nya, mengingkari nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada manusia, mengingkari para utusan-Nya dan mengingkari segala yang mereka bawa dari padanya serta mengingkari kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya dari Allah SWT.orang yang mengingkari hal-hal tersebut adalah Kufur.

Semua ajaran Islam khususnya tauhid yang dibahas dalam ilmu kalam tersebut bersumber dari Al Quran dan al-hadith. Seluruh aliran kalam, baik khawarij, mu'tazilah, murjiah maupun asy'ariyah dan maturidinah. Bendasarkan pandangan dan pendapat-pendapat mereka kepada kedua sumber ajaran islam tersebut. Namun demikian pandangan dan pendapat-pendapat mereka berpijak dan berdasarkan atas sumber yang sama yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi dan pemahaman yang kemudian menimbulkan aliran kalam yang berbeda. Mengkaji aliran-aliran ilmu kalam pada dasarnya merupakan upaya

memahami kerangka berfikir dan proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam.

METODE

Bersifat kualitatif, penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan kontektualisme dan organisme kejadian (*event*) dan konteksnya dan analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah prediket yang menunjuk pada pernyataan keadaan, untuk kualitas.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan *literature* (kepustakaan) sebagai bahan dan penelitian, dan kajian disajikan secara *deskriptif* dan *analisis*, yakni tentang konsep iman dan kufur menurut mu'tazilah analisis buku teologi islam harun nasution. Data-data yang terkain pemikiran, metodologi pemikiran harun nasution yang berkaitan dengan pembahasan. Langkah dalam penelitian ini penulis mencari bahan berupa bukukarangan harun nasution an rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, namun tidak hanya menggunakan rujukan berupa buku, penulis juga menggunakan rujukan lainnya misalnya media cetak, internet dan sumber-sumber lain.

HASIL

A. Sejarah Ringkas Timbulnya Konsep Iman dan Kufur

Perbincangan tentang iman dan kufur ini muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi AbdThalib. Wafatnya khalifah Utsman bin Affan menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai calon terkuat menjadi khalifah yang ke empat. Tetapi mendapat tantangan dari beberapa sahabat nabi yang juga ternyata berkeinginan menjadi khalifah, terutama Talhah dan Zubaer dari Mekkah dan mendapat dukungan dari Aisyah ra, yang berakhir dengan pertempuran yang dilakukan oleh ke dua sahabat Nabi tersebut beserta Aisyah ra. Pertempuran tersebut terjadi di Irak tahun 656, dan dapat dipatahkan oleh Ali dan pasukannya. Talhah dan Zubaer mati terbunuh, sedangkan Aisyah ra dikirim kembali ke Mekkah.

Persoalan lain yang di hadapi oleh Ali bin Abi Thalib ketika menjadi khalifah, adalah menghadapi pemberontakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah adalah gubernur Damaskus yang tidak setuju dengan pemerintahan Ali, pertempuran ini dikenal dengan sebutan perang Shiffin 659 M. Ketika pasukan Ali bin Abi Thalib hampir memenangkan pertempuran tersebut, tangan kanan Mu'awiyah, Amr bin Ash yang terkenal sebagai orang

licik, meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. Qurra yang ada di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu, dengan demikian dilakukan perdamaian dengan mengadakan arbitrase.Peristiwa tersebut jelas merugikan bagi Ali, dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tidak lebih hanyalah sebagai gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah.

Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi, tidak mengherankan kalau keputusan tersebut ditolak oleh Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya, sampai mati terbunuh di tahun 661 M. Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Ash untuk mengadakan arbitrase, walau dalam keadaan terpaksa, tidak di terima oleh sebahagian tentaranya. Mereka menganggap Ali telah berbuat salah, oleh karena itu, mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Khawarij. Gambaran dari persoalan politik inilah yang akhirnya membawa kepada persoalan teologi.

Golongan Khawarij memandang bahwa Ali, Mu'awiyah Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ary serta yang menerima arbitrase itu adalah kafir, mereka mesti di bunuh. Kemudian persoalan tersebut meningkat menjadi masihkah mereka di sebut mukmin karena telah melakukan dosa besar. Kemudian persoalan tersebut melahirkan aliran-aliran baru dalam pemikiran kalam disamping Khawarij. Aliran-aliran tersebut adalah Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

B. Pengertian Iman

Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab dan sebagainya. Dalam ajaran agama islam, iman berarti kepercayaan, keyakinan, kepada Allah, nabi-nabinya, serta kitab yaitu AlQuran dan lain sebagainya. Menurut ajaran agama islam, umat muslim mengimani enam rukun iman. Keenam rukun iman tersebut wajib diimani dan diyakini oleh orang Islam.

Sebelum membahas seperti apa konsep iman menurut aliran kalam, ada baiknya terlebih dahulu untuk meninjau arti perkataan iman dari segi bahasa dan istilah.Menurut (bahasa) kata Iman berakar pada kata amana – yu'minu – imana yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. Secara bahasa iman dapat diartikan sebagai tashdiq atau membenarkan yang maknanya hampir sama secara istilah.

Secara (istilah) menurut buku Ensiklopedi iman iman yang ditulis oleh Syaikh Majid Az-Zandani linguistiknya yaitu tashdiq atau mempercayai. Iman secara istilah, maknawi atau termonilogis merupakan percaya dengan yakin akan keberadaan Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab-nya, para Rasulnya, akhirat, hingga qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut ajaran agama islam.

C. Pengertian Kufur

Kata kufur atau kafir mempunyai lebih dari satu arti. Kufur dalam banyak pengertian sering diantagoniskan atau sebagai keadaan yang berlawanan dengan iman. Adapun yang dimaksud kufur dalam pembahasan adalah keadaan tidak beriman kepada Allah SWT. Maka orang yang kufur atau kafir adalah orang yang tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah baik orang tersebut bertuhan selain Allah maupun tidak bertuhan, seperti paham komunitas (ateis). Kekafiran jelas sangat bertentangan dengan akidah Islam atau tauhid adalah kepercayaan dan keimanan atau keyakinan akan adanya Allah SWT. Orang kafir, sering melakukan bantahan terhadap ketentuan-ketentuan syariat Allah atau menentang Allah SWT. Mereka selalu berupaya agar Islam dan kepercayaannya lenyap dari permukaan bumi dengan berbagai jalan.

Dengan demikian kufur merupakan keadaan di mana seseorang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan syariat yang telah digariskan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu kufur mempunyai lubang-lubang yang kalau tidak hati-hati seorang manusia akan terjerumus ke dalam lubang yang menyesatkan, seperti syirik, nifak, murtad, tidak mau bersyukur, dan sebagainya. Allah berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 1:

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُۙ

Artinya: "orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata"

D. Pengertian Mu'tazilah

Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata i'tizal yang artinya memisahkan diri, pada mulanya nama ini diberikan oleh orang dari luar Mu'tazilah karena pendirinya Washil bin Atha, tidak sependapat dean memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Basri. Dalam perkembangan selanjutnya nama ini kemudian disetujui oleh pengikut Mu'tazilah dan digunakan sebagai nama dari bagi aliran teologi mereka.

1. Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari i'tazalah yang berarti berpisah atau memisahkan diri yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri.

Secara tekhnis istilah Mu'tazilah menunjuk pada dua golongan yaitu:

a. Golongan pertama muncul sebagai respon politik murni, golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan lawannya terutama Mu'awiyah, Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubeir. Golongan inilah yang mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menunjukkan diri dari masalah pertikaian khalifah. Kelompok ini bersikap netral tanpa stigma teologi.
b. Golongan kedua muncul sebagai respon persoalan teologi yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah akibat adanya peristiwa Tahkim. Golongan ini mucul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawaris dan Murji'ah tentang pemberian status kafir terhadap pelaku dosa besar.

Beberapa versi tentang pemberian nama Mu'tazilah berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin Atha dan temannya Amr bin Ubaid dan Hasan Al-Basri di Basrah, ketika Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan al-Basri di mesjid Basrah. Datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al- Basri tentang orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir. Kemudian Washil menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ketempat lain di lingkungan masjid. Di tempat itu Washil mengulangi pendapatnya di hadapan pengikutnya. Dengan adanya pristiwa ini Hasan Al Basri berkata: "Washil menjauhkan diri dari kita (I'tazaala anna) maka dengan adanya peristiwa ini maka Washil dan kelompoknya dinamakan kaum Mu'tazilah.

E. Konsep Iman Menurut Kaum Mu'tazilah

Kaum Muktazilah adalah golongan Islam yang membahas persoalan teologi secara lebih mendalam dan filosofis, berbeda dengan kaum Khawaris dan Murji'ah. Sehingga mereka disebut golongan rasional Islam. Karena mereka memisahkan diri dari majlis yang diasuh oleh Hasan al-Basri karena perselisihan dengan gurunya, itu dalam memberi hukum tentang persoalan muslim yang berbuat dosa besar, yang menurut Hasan al-Basri, perbuatan dosa besar tersebut menjadi munafik, sedangkan menurut Muktazilah yang dipinpin oleh Wasil bin Atho'orang-orang Islam yang mengerjakan dosa besar, sehingga matinya belum

bertaubat, dihukumkan tidak kafir lengkap dan tidak pula mukmin lengkap, tetapi antara keduanya. Ia berhak masuk neraka karena kefasikannya, dan kekallah di neraka selama-lamanya.

Sebagai kelanjutan pendapatnya bahwa orang yang mengerjakan dosa besar tidak mukmin lengkap juga tidak kafir, lengkap melainkan berada dalam suatu tempat di antara dua tempat (tingkatan) tersebut. Menurut Mu'tazilah adalah merupakan tempat tersendiri antara kufur dan iman, tingkatan orang tersebut berada di bawah orang mukmin dan di atas orang kafir. Sesuai dengan prinsipnya yang memberi kebebasan kepada manusia untuk berbuat, maka manusia sendirilah yang sebenarnya mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahat, iman dan kafir, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatannya ini, menusia memperoleh balasan.

Kaum Mu'tazilah dalam memberikan pandangan terhadap orang Islam yang berbuat dosa besar adalah dikaitkan dengan prinsip ajaran pokoknya tentang keadilan Tuhan. Oleh karena itu mereka menyatakan tidak sampai kafir, kepada muslim yang berbuat dosa besar, dengan alasan karena ia masih percapa kepada Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad. Tetapi ia tidak tetap mukmin, dengan alasan karena imannya tidak sempurna lagi, karena tidak termasuk mukmin maka ia tidak dapat masuk surga, dan karena bukan pula kafir maka maka ia sebenarnya tidak mesti masuk neraka. Adilnya ia ditempatkan di luar surga dan di luar neraka.

Tetapi karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka pembuat dosa besar harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat itu, erat hubungannya dengan faham Mu'tazilah tentang pengertian iman. bagi Mu'tazilah digambarkan bukan halnya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan. Dengan demikian pembuat dosa besar tidak beriman. Oleh karena itu tidak dapat masuk surga. Tempat satu-satunya adalah neraka, tetapi tidak adil kalau ia dalam neraka mendapat siksa yang sama berat dengan orang kafir. Oleh karena itu pembuat dosa besar betul mereka masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan inilah menurut Mu'tazilah posisi menengah antara mukmin dan kafir dan itulah pula keadilan.

F. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama yang banyak mengetahui kitab-kitab Jawi yang suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Selain banyak

mengetahui kitab-kitab Jawi, ayah Harun Nasution juga berprofesi sebagai penghulu pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Harun Nasution lahir dari seorang ibu yang waktu mudanya pernah bermukim di Mekkah, bernama Maimunah, yang juga keturunan ulama Mandailing Tapanuli. Harun Nasution adalah anak keempat dari lima bersaudara, dan dari keempat saudaranya, hanya Harun yang bisa melanjutkan sekolahnya hingga selesai.

Harun lahir ditengah-tengah keluarga yang sangat taat terhadap agama, dan banyak belajar agama di keluarganya, seperti mengaji, sholat dan yang lainnya. Harun Nasution belajar agama langsung dari ibunya. selain itu Harun juga diajarkan disiplin seperti, mencuci, menyapu, dan lain sebagainya. Selain lahir dari kaluarga yang taat agama, keluarga Harun Nasution mempunyai perekonomian yang menengah, sehingga bisa menghantarkannya menempuh pendidikan formal lebih tinggi.

PEMBAHASAN

A. Iman dan kufur dalam buku teologi Islam

Iman dan kufur adalah dua konsep penting dalam teologi Islam. Iman mengacu pada kepercayaan dan penerimaan seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam, serta keyakinan pada Tuhan malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat dan takdir. Kufur di sisi lain mengacu pada penolakan atau kekurangan iman terhadap ajaran-ajaran Islam. Beberapa aliran teologi Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang iman dan kufur, aliran teologi asy'ariyah menganggap bahwa iman adalah bagian dari takdir Allah dan merupakan anugerah yang diberikan kepada orang yang dipilih Allah. Mereka juga berpendapat bahwa kufur adalah bagian dari takdir yang ditentukan oleh Allah dan merupakan akibat dari kebodohan dan kelalaian seseorang.

Aliran teologi mu'tazilah berpendapat bahwa iman dan kufur adalah hasil dari pilihan dan tindakan manusia, mereka berpendapat bahwa orang dapat memilih untuk memperkuat atau melemahkan imannya melalui pikiran dan tindakan mereka. Aliran teologi maturidina berpendapat bahwa iman dan kufur adalah bagian dari takdir Allah dan merupakan anugerah atau hukuman yang ditentukan oleh Allah mereka berpendapat bahwa iman adalah hasil dari pertimbangan rasional dan tindakan manusia, serta merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang yang memahami dan menerima ajaran-ajaran Islam.

Secara umum semua aliran teologi islam sepakat bahwa iman dan kufur merupakan bagian penting dari kehidupan spritual seseorang dan mempengaruhi masa depan mereka di akhirat mereka juga sepakat bahwa iman harus dipertahankan dan ditingkatkan melalui pemahaman dan penerimaan ajaran-ajaran Islam serta tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Konsep Iman dan Kufur Dalam Pandangan Mu'tazilah

Dalam perbincangan tentang konsep iman dan kufur, menurut Hasan Hanafi, istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teologi Muslim adalah *amal* (perbuatan baik atau patuh), *ikrar* (pengakuan dengan lisan), dan *tasdiq* (membenarkan dengan hati), termasuk di dalamnya *ma'rifahbi al-Qalb* (mengetahui dengan hati).

Mu'tazilah sebagai salah satu aliran dalam Islam yang lahir sehubungan dengan persoalan dosa besar yang dihadapi oleh golongan Khawarij dan Murji'ah. Khawarij mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir dalam arti keluar dari Islam oleh karena itu wajib dibunuh. Muncul aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang buat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Persoalan dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah swt. Mu'tazilah tidak menerima pendapat tersebut. Mereka yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin (posisi di antara dua posisi). Pandangan-pandangan inilah yang memberikan corak bagi masing-masing aliran tersebut.

Dalam perkembangan lebih lanjut beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil bin Ata' dan 'Amr bin Ubaid dan lain-lain menjelaskan kandungan sebutan itu dengan istilah "*fasid*" yang bukan mukmin atau kafir, melainkan sebagai kategori netral dan independen. Menurut Mu'tazilah, iman bukan hanya *tasdiq* dalam arti menerima sebagai suatu yang benar apa yang disampaikan orang lain. Akan tetapi, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan.Dengan kata lain, orang yang membenarkan (*tasdiq*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulnya, tapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tidak dapat dikatakan mukmin. Tegasnya iman adalah amal, iman disini tidak berarti *pasif* yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain. Namun, menurutnya iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.

Seluruh pemikir Mu'tazilah tampaknya sepakat menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman.Bahkan hampir mengidentikkannya. Ini mudah dimengerti,karena konsep mereka tentang amal sebagai

bagian penting keimanan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman) yang merupakan salah satu dari 'pancasila' Mu'tazilah.

Amal perbuatan manusia perspektif Mu'tazilah adalah komponen penting dalam konsep iman, hal ini sebagaimana pendapat Mu'tazilah mengenai perbuatan manusia, bahwa manusia itu sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan. Dimana manusialah yang menentukan apakah ia akan menjadi orang yang beriman ataukah menjadi orang yang kufur.

Mengenai peranan amal perbuatan, Mu'tazilah menempatkannya sebagai efek terhadap tambah atau berkurangnya kadar iman seseorang, iman akan bertambah seiring dengan meningkatnya perbuatan baik seseorang, dan sebaliknya iman justru akan berkurang dengan setiap kali melakukan perbuatan maksiat. Dengan demikian, golongan Mu'tazilah tidak sependapat dengan Murjiah yang menekankan iman kepada *tasdiq*, akan tetapi, mereka sependapat dengan Khawarij yang memandang amal berperan dalam menentukan mukmin atau kafirnya seseorang. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam menetapkan posisi orang yang melakukan dosa besar, Khawarij menganggapnya kafir atau tidak lagi mukmin. Sedangkan bagi Mu'tazilah kafir ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka.Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena ia bukan mukmin, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia dimasukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan.

Aspek penting lain dalam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah apa yang mereka identifikasikan sebagai *ma'rifah* (pengetahuan dengan akal). *Ma'rifah* menjadi unsur yang tak kalah penting dari amal dalam konsep iman mereka.Hal itu agaknya lebih disebabkan pandangan Mu'tazilah yang bercorak rasional. *Ma'rifah* dalam pandangan Mu'tazilah berimplikasi kepada sikap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (*al-Iman bi al-Taqlid*).Di sini terlihat Mu'tazilah sangat menekankan pentingnya pemikiran logis atau penggunaan akal bagi keimanan.

Akal dan iman bagi Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan. Seorang mukmin harus benar-benar mengetahui adanya Tuhan melalui pembuktian akalnya. Oleh karena itu, iman bagi Mu'tazilah tidak sekedar menyatakan bahwa wahyu yang di bawa Rasul benar (*tasdiq*). Mayoritas kaum Mu'tazilah berpandangan bahwa iman itu mencakup ketaatan lahir dan

bathin dengan mengerjakan semua yang wajib dan sunnah. Pandangan tersebut, menurut Toshiko Izutsu (seorang pakar teologi Islam asal Jepang), sangat sarat dengan konsekuensi dan implikasi yang cukup fatal.Sebab, hanya para *mutakallim* (teolog) yang benar-benar menjadi orang yang beriman.Akan halnya dengan masyarakat awam yang merupakan jumlah mayoritas umat, bagi yang tidak mampu berfikir teologismenurut konsepsi Mu'tazilah, maka tidak dipandang memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang benar-benar beriman.

Mu'tazilah mengatakan apakah mereka itu kafir ataukah orang-orang mukmin yang durhaka jika dihubungkan dengan keadaan di dunia yakni apakah berlaku atas mereka itu hukum-hukum orang kafir di dunia ini ataukah hukum-hukum orang mukmin. Adapun keadaan mereka di akhirat tidak ada perbedaan pendapat bahwa mereka akan kekal di dalam neraka. Masalah fluktuasi iman yang merupakan persoalan teologi yang diwariskan aliran Murji'ah disinggung pula oleh Mu'tazilah. Mu'tazilah berpendapat bahwa seorang manusia meningkatkan dan melaksanakan amal kebaikannya, imannya semakin bertambah. Sebaliknya, apabila setiap kali berbuat maksiat, imannya semakin berkurang. Kenyataan ini dapat dipahami seperti halnya khawarij, memasukkan unsur amal sebagai unsur penting dari iman.

C. Konsep Iman dan Kufur Menurut Pandangan Harun Nasution

Menurut buku Teologi Islam karya Harun Nasution, konsep iman langsung dipengaruhi oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif. Iman tidak bisa mempunyai arti tasdiq, yaitu menerima apa yang dikatakan atau yang disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini iman mesti mempunyai arti aktif, karena manusia akalnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

Bagi kaum Mu'tazilah iman bukanlah tasdiq, dan iman dalam arti mengetahui pun belum cukup. Menurut Abd al-Jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepadanya-Nya bukanlah orang yang mukmin. Dengan demikian iman bagi mereka bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Tegasnya iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Menurut Abu al-Huzail yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan bukanlah hanya yang wajib saja tetapi juga yang sunah. Sedangkang menurut al-Jubba'i yang dimaksud dengan iman hanyalah perintah-perintah yang bersifat wajib.

Pemikiran teologi Harun Nasution memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan pemikiran teologi yang pernah ada dalam dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya. Seperti dijelaskan di atas, Harun Nasution menekankan pentingnya teologi yang bebas, pemikiran teologi yang realistis dan memberikan implikasi langsung pada kehidupan sosial yang disebutnya dengan teologi rasional, penyebutan teologi rasional ini tidak lantas menunjukkan bahwa ia telah membangun teologi baru. Harun tidak pernah membangun teologi baru, namun ia hanya mengambil satu sisi dan teologi rasional dan semangat berpikir Mu'tazilah.

Meskipun ada sebuah bukunya yang berjudul *Teologi Islam*, namun dalam buku tersebut tidak terdapat pembahasan pemikiran teologi dalam perspektif pribadinya, khususnya pembahasan langsung yang berhubungan dengan konsep iman dan kufur. Buku tersebut membahas tentang pemikiran teologi yang pernah ada dalam dunia Islam ditambah dengan perbandingan antar tema-tema pokok ajaran teologi tersebut.Selanjutnya, akal dan iman bagi Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan. Dalam bidang pemikiran, Harun Nasution memang lebih cenderung berpihak pada pendapat-pendapat Mu'tazilah. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa secara keseluruhan Harun Nasution sepakat terhadap pandangan-pandangan Mu'tazilah. Dalam beberapa hal Harun Nasution memberikan komentar kritis terhadap pendapat-pendapat Mu'tazilah, apabila dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan satu sumber data yang membahas iman dan kufur secara khusus dalam pandangan Harun Nasution. Akan tetapi, ada landasan berpijak dan konstruksi teologi rasional yang dipahami oleh Harun Nasution, yakni landasan yang berpijak dan bersumber pada akal dan wahyu. Maka pada pembahasan bab ini, penulis akan menganalisis fungsi akal dan wahyu dalam pemikiran Harun Nasution, karena hal ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran aliran Mu'tazilah yang mengatakan akal dan iman tidak dapat dipisahkan.

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu adalah potensi. Akal adalah suatu daya yang dimiliki manusia dan akal pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia, dan dengan akal pula manusia dapat melanjutkan eksistensinya. Berkenaan dengan akal ini, Harun Nasution menulis, "Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akal, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia,

bertambah rendah pula kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak digunakan, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, melainkan juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam. Penggunaan akal dalam Islam diperintahkan Al Qurān. Bukan tidak ada dasar jika ada penulis-penulis, baik di kalangan Islam maupun di kalangan non-Islam, yang berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional.

Sedangkan wahyu menurut Harun Nasution bermakna bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Lebih lanjut Harun Nasution merincikan makna wahyu ini dengan arti pemberitahuansecara tersembunyi dan cepat.Tetapikata ini lebih dikenal dalam arti "Apa-apa yang disampaikan Tuhan kepada paraNabi" Pandangan Harun Nasution senada dengan Muhammad Abduh dalam hal pemaknaan akal dan wahyu ini.Abduh menyatakan bahwa peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan.

Keharusan manusia mempergunakan akalnya bukanlah merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran AlQuran. Menurut Harun Nasution, AlQuran memerintahkan kita untuk berpikir dan mempergunakan akal serta AlQuran tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir. Ia juga menjelaskan kata berpikir dalam AlQuran yang diungkapkan dalam berbagai kata.

Landasan berpijak Harun Nasution selanjutnya adalah wahyu.Harun Nasution tidak memungkiri kekuatan yang datang melalui wahyu.Tidak semua perbuatan yang baikdan buruk itu dapat diketahui oleh akal, untuk mengetahui itu akal membutuhkan pertolongan wahyu.Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Selain itu akal juga tidak tahu akan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, sedangkan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Akal memang dapat mengetahui Tuhan, tetapi dengan jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.

Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi di bidang ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Pertentangan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukan akal dengan wahyu, melainkan penafsiran tertentu dari

teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu. Jadi, yang bertentangan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat ulama lain.

Selanjutnya kita beralih pada persoalan etika, yakni persoalan baik dan buruk. Dalam persoalan mengetahui baik dan buruk, Harun Nasution menolak anggapan bahwa menurut Mu'tazilah akal dapat mengetahui segala yang baik dan segala yang buruk, sebagaimana dikatakan oleh al-Syahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal*. Dalam hal ini Harun Nasution menuliskan, "Menurut al-Syahrastani, Mu'tazilah berkeyakinan akal dapat mengetahui segala apa yang baik dan segala apa yang buruk.Akan tetapi keterangan al-Syahrastani tersebut kelihatannya kurang tepat.Bagi Mu'tazilah akal dapat mengetahui sebagian dari yang baik dan sebagian dari yang buruk.

Melalui prinsip di atas kemudian Harun Nasution menjelaskan bahwa akal dapat mengetahui kewajiban secara garis besar, tetapi tidak dapat mengetahui perinciannya. Misalnya, akal dapat memahami kewajiban untuk menjauhi perbuatan yang membawa kemudaratan, tetapi akal tidak dapat mengetahui secara rinci perbuatan apa saja membawa kebaikan atau kemudaratan. Sebagai contoh, kejahatan tidak dapat diketahui oleh akal adalah zina. Dengan menyandarkan kepada pendapat-pendapat Mu'tazilah Harun Nasution mengatakan, jika sekiranya kita tidak percaya kepada wahyu dibawa Nabi Muḥammad,kejahatan yang terkandung dalam zina akan lenyap. Oleh karena itu, wahyu tetap diperlukan untuk menentukan baik dan buruk.

Untuk menjelaskan persoalan di atas Harun Nasution menyandarkan kepada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh al-Qadi 'Abd al-Jabbar, salah satu pemuka Mu'tazilah.Sebagaimana dijelaskan Harun Nasution, 'Abd al-Jabbar membagi perbuatan manusia ke dalam empat hal.*Pertama*, *manakir al-Aqliyyah*, yaitu perbuatan yang dicela atau perbuatan buruk yang dapat diketahui oleh akal, seperti ketidakadilan dan dusta.*Kedua, manakir al-Syar'iyyah*, yaitu perbuatan yang dicela oleh syariat atau hanya diketahui melalui wahyu, seperti mencuri, berzina, dan memimun minuman keras.*Ketiga, al-Wajibat al-Aqliyyah* yaitu kewajiban atau perbuatan baik yang diketahui oleh akal, seperti kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban membayar hutang.*Keempat*, *al-Wajibat al-Syar'iyyah* yaitu kewajiban atau perbuatan baik yang diketahui melalui wahyu, seperti mengucapkan kedua kalimat syahadah dan kewajiban melaksanakan salat.

Pendapat di atas dipertegas oleh Harun Nasution dengan mengatakan bahwa sekalipun akal tidak dapat mengetahui kenapa makan babi atau minum minuman keras adalah buruk,

akal tidak dapat mengubahnya. Hal itu bersifat mutlak dan tidak boleh dilanggar karena sudah ditetapkan oleh wahyu. Artinya, bahwa minum minuman keras dilarang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dalam soal mencuri, Harun Nasution berbeda pendapat dari Mu'tazilah. Mu'tazilah mengatakan bahwa mencuri adalah *manakir al-Syar'iyyah*, sementara menurut Harun Nasution memandang bahwa mencuri adalah perbuatan buruk yang dapat diketahui melalui akal atau *manakir al-'Aqliyyah*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut Harun Nasution betul akal dapat mengetahui baik dan buruk, tetapi hanya garis besarnya saja. Kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan secara lebih rinci, dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, wahyu mutlak dibutuhkan karena akal tidak dapat mengetahui segalanya.

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam teologi. Peran mana yang lebih dominan dalam membangun teologi rasional, Harun tidak merincinya.Namun dalam karya tulisnya, seperti dalam buku *Islam Rasional*, tampak jelas bahwa penggunaan akal dalam berpikir lebih ditekankannya.

KESIMPULAN

Seluruh pemikir Mu'tazilah tampaknya sepakat menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman, bahkan hampir mengidentikkannya. Aspek penting lain dalam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah yang mereka identifikasikan sebagai pengetahuan dengan akal. Adapun konsep kufur menurut Mu'tazilah, kufur ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena ia bukan mukmin, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia dimasukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan.

Dalam membahas konsep iman dan kufur menurut pandangan Harun Nasution, penulis tidak menemukan satu sumber data yang membahas iman dan kufur secara khusus dalam pandangan Harun Nasution. Akan tetapi, ada landasan berpijak dan konstruksi teologi rasional yang dipahami oleh Harun Nasution, yakni landasan yang berpijak dan bersumber pada akal dan wahyu. Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam teologi. Akal melambangkan kekuatan manusia, karena akal manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya.

Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah rendah pula kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Sementara wahyu, menurut Harun Nasution, wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak dan Rosihon Anwar.(2016). *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia

Abd al-Karim, Usman (Ed).(1965). *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Hilmut Ritter.(1930). Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Musallin, vols,. Constantinople: Matba'ah al-Dawlah.

Abdus Syakur.(2015). Polemik Harun Nasution, Skripsi, UIN Jakarta.

Abdul Halim ed. (2001). Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis

All-Qadhi Abd al-Jabbar` (1996). *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Ttp: Maktabah Wahbah.

Aminatul Fitriyah.(2018). "Pengertian Mu'tazilah", Kompasiana https://www.kompasiana.com/5bac382112ae9450da1987c2/pengertian-mu-tazilah.

Barawi, Bakir Yusuf. (1987). *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Elpianti Sahara Pakpahan, (2017). *Pemikiran Mu'tazilah*, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni

Faisol Nasar bin Madi.(2015) *Ilmu Kalam*, Jember: IAIN Jember Press.

Harun Nasution. (1986). *Teology Islam: Aliran-aliran Sejarah Perbandingan,* Jakarta: UI Press.

Harun Nasution, (1986) *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press.

Harun Nasution.(1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, Jakarta: UI-Press.

Khairuddin Saleh.(2004). *Wacana Baru Filsasat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilhamuddin, (1997). *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi Tentang Persamaannya dan perbedaanna Dengan al-Asy'ari*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Muhammad al-Fudholi,(1997). *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, Surabaya: Mutiara Ilmu.

Toshihiko Izutsu,(1994). *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam,* (Yokyakarta: Tiara Wacana.

Wensich, .(1965). *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Developmen, t*London: Frank Cass and Co Ltd.